

## **PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL SANTRI MELALUI MANAJEMEN KURIKULUM KEMASYARAKATAN PESANTREN**

**Ahmad Muhajir<sup>1</sup>, Abdul Goffar<sup>2</sup>, Agus Fawait<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

[ach.muhammad@gmail.com](mailto:ach.muhammad@gmail.com), [abdulgoftar81@gmail.com](mailto:abdulgoftar81@gmail.com),

[agusfawait87@gmail.com](mailto:agusfawait87@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the management of community-based curriculum in developing students' social competence at Nurul Huda Islamic Boarding School, Situbondo. The study employs a qualitative approach using a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the pesantren leader, administrators, teachers, and students as informants. Data analysis was conducted using descriptive-analytical procedures, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the community-based curriculum is managed in an integrated manner through needs-based planning, structured role organization, implementation of socio-religious practices, and continuous evaluation. Programs such as Yāsin memorization, tahlil, Friday Qur'anic recitation, bilal training, tarawih nidā', khutbah, and tarhim significantly contribute to the development of students' social competence, particularly in religious communication, leadership, and social responsibility. This study concludes that community-based curriculum management plays a strategic role in Islamic Education Management in preparing students to actively participate in community life.*

**Keyword:** curriculum management, students' social competence, Islamic boarding school

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum kemasyarakatan dalam pengembangan kompetensi sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pengasuh pesantren, pengurus, ustaz, dan santri sebagai informan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum kemasyarakatan dikelola secara terencana melalui perencanaan program berbasis kebutuhan masyarakat, pengorganisasian peran santri, pelaksanaan praktik sosial-keagamaan, serta evaluasi berkelanjutan. Program hafalan Yāsin, tahlil, ayat Jumat, bilal, nidā' tarawih, khutbah, dan tarhim berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi sosial santri, khususnya dalam aspek komunikasi religius, kepemimpinan keagamaan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kurikulum kemasyarakatan merupakan instrumen strategis

dalam Manajemen Pendidikan Islam untuk membentuk santri yang siap berperan aktif di masyarakat.

**Kata kunci:** Manajemen Kurikulum, Kompetensi sosial, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang secara historis bersama masyarakat. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai lembaga transmisi keilmuan keislaman, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter sosial dan moral umat. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki posisi strategis karena sejak awal berdirinya telah menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pembinaan sosial secara simultan. Santri tidak hanya diproyeksikan sebagai individu yang menguasai ilmu agama, tetapi juga sebagai subjek sosial yang diharapkan mampu berinteraksi secara konstruktif, berkontribusi aktif, dan mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat (Azra, 2019; Dhofier, 1982).

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat, menuntut lembaga pendidikan Islam—termasuk pesantren—untuk melakukan penyesuaian dalam sistem pengelolaannya. Kompetensi sosial santri menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan secara terencana, karena santri akan berhadapan langsung dengan realitas masyarakat yang plural, dinamis, dan sarat tantangan (Tilaar, 2000). Kompetensi sosial mencakup kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama, kepemimpinan, empati, adaptasi sosial, serta kepekaan terhadap persoalan sosial di lingkungan sekitar. Tanpa kompetensi sosial yang memadai, penguasaan ilmu agama berpotensi tidak terimplementasi secara optimal dalam kehidupan nyata (Muhaimin, 2006).

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam (MPI), pengembangan kompetensi sosial santri tidak dapat dilepaskan dari bagaimana kurikulum dikelola. Kurikulum dipahami bukan sekadar sebagai seperangkat mata pelajaran, melainkan sebagai keseluruhan pengalaman belajar santri yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan (Isti'annah et al., 2025). Oleh karena itu, manajemen kurikulum—yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—menjadi elemen kunci dalam menentukan kualitas dan arah pendidikan pesantren (Muhaimin, 2006).

Salah satu bentuk kurikulum yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kompetensi sosial santri adalah kurikulum kemasyarakatan pesantren. Kurikulum ini terimplementasi dalam berbagai aktivitas yang menghubungkan santri dengan realitas sosial, seperti kegiatan pengabdian masyarakat, khidmah pesantren, dakwah sosial, partisipasi dalam kegiatan keagamaan masyarakat, serta keterlibatan santri dalam organisasi internal dan eksternal pesantren. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan media pembelajaran sosial yang memungkinkan santri belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, efektivitas kurikulum kemasyarakatan sangat ditentukan oleh bagaimana ia dikelola secara

profesional dan terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren (S. Arifin, 2023; Hasbullah, 2001).

Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo merupakan salah satu pesantren yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat sekitar. Pesantren ini tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan formal dan nonformal berbasis keilmuan Islam, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda tidak ditempatkan sebagai komunitas yang terpisah dari masyarakat, melainkan dilibatkan secara langsung dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan yang menjadi bagian dari pola pendidikan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren tersebut memiliki praktik kurikulum kemasyarakatan yang menarik untuk dikaji dari perspektif manajemen pendidikan.

Sebagai studi lapangan, penelitian ini berangkat dari realitas empiris yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo. Penelitian ini berfokus pada praktik nyata pengelolaan kurikulum kemasyarakatan, mulai dari tahap perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi terhadap hasil dan dampaknya bagi santri. Melalui pendekatan lapangan, penelitian ini berupaya menangkap dinamika manajerial yang berlangsung dalam keseharian pesantren, termasuk peran pengasuh, pengurus, dan ustaz dalam mengarahkan dan mengendalikan pelaksanaan kurikulum kemasyarakatan.

Dalam konteks MPI, manajemen kurikulum kemasyarakatan menuntut adanya keselarasan antara tujuan pendidikan pesantren dengan kebutuhan sosial masyarakat. Kurikulum tidak disusun secara abstrak, tetapi berangkat dari konteks sosial yang dihadapi pesantren. Karena itu, proses perencanaan kurikulum kemasyarakatan harus mempertimbangkan karakteristik santri, potensi lingkungan, serta kebutuhan masyarakat sekitar. Pengorganisasian program yang jelas, pembagian tugas yang terstruktur, dan koordinasi yang efektif menjadi prasyarat agar kegiatan kemasyarakatan santri berjalan secara optimal dan berkelanjutan (Mulyasa, 2022).

Selain itu, pelaksanaan kurikulum kemasyarakatan memerlukan pengawasan dan evaluasi yang sistematis. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada keterlaksanaan program, tetapi juga pada perubahan perilaku dan kompetensi sosial santri. Dalam perspektif MPI, evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol mutu dan dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang (Akdon, 2006). Dengan demikian, manajemen kurikulum kemasyarakatan tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi menyentuh aspek substantif berupa pengembangan kompetensi sosial santri secara berkelanjutan.

Sejauh ini, kajian tentang pesantren lebih banyak menyoroti aspek historis, kepemimpinan kiai, dan tradisi keilmuan klasik. Penelitian lapangan yang secara khusus mengkaji manajemen kurikulum kemasyarakatan pesantren dalam pengembangan kompetensi sosial santri masih relatif terbatas, khususnya dalam kerangka Manajemen Pendidikan Islam. Padahal, kajian semacam ini penting untuk memberikan gambaran empiris tentang bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan diterapkan dalam konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik dan berbasis komunitas (Zarkasyi, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan sebagai studi lapangan di Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo untuk mengkaji manajemen kurikulum kemasyarakatan dalam pengembangan kompetensi sosial santri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kurikulum kemasyarakatan direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta bagaimana implikasinya terhadap pembentukan kompetensi sosial santri. Dengan pendekatan lapangan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Manajemen Pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis kemasyarakatan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik manajemen kurikulum kemasyarakatan dalam pengembangan kompetensi sosial santri sebagaimana berlangsung secara alami di lingkungan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika manajerial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan konteks sosialnya (Alaslan, 2022; Creswell, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda, Situbondo, yang dipilih secara purposive karena pesantren ini memiliki keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang terintegrasi dengan sistem pendidikannya. Pesantren ini dinilai representatif untuk mengkaji bagaimana fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam diterapkan dalam pengelolaan kurikulum kemasyarakatan berbasis pesantren (Abror & Rohmaniyah, 2023). Subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum kemasyarakatan, yaitu pengasuh pesantren, pengurus pesantren, ustaz/ustazah, serta santri yang aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan (Sugiyono, 2009).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan santri, pola interaksi santri dengan masyarakat, serta mekanisme pengelolaan program oleh pesantren. Observasi bersifat non-partisipatif terbatas, di mana peneliti hadir untuk memahami konteks dan proses, tanpa terlibat dalam pengambilan keputusan kegiatan (Susanto & Jailani, 2023).

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum kemasyarakatan. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh data mengenai kebijakan pesantren, tujuan program kemasyarakatan, pembagian peran, kendala yang dihadapi, serta persepsi informan terhadap dampak kegiatan tersebut dalam membentuk kompetensi sosial santri. Bentuk wawancara ini dipilih agar peneliti memiliki kerangka pertanyaan yang sistematis sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas (Brinkmann, 2023).

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi pedoman kurikulum pesantren, program kerja bidang kemasyarakatan, jadwal kegiatan santri, laporan kegiatan, notulen rapat, serta arsip lain yang relevan. Analisis dokumen membantu peneliti memahami kerangka formal dan kebijakan manajerial yang mendasari pelaksanaan kurikulum kemasyarakatan (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis yang menggambarkan praktik manajemen kurikulum kemasyarakatan di pesantren. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan konsistensi yang memadai serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lincoln & Guba, 1985).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai manajemen kurikulum kemasyarakatan dalam pengembangan kompetensi sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Manajemen Kurikulum Kemasyarakatan Pesantren dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Santri**

Hasil penelitian lapangan di Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial santri tidak dilepaskan dari pengelolaan kurikulum kemasyarakatan yang dijalankan secara terstruktur dan

berkelanjutan. Kurikulum kemasyarakatan di pesantren ini tidak disusun sebagai kurikulum formal tertulis layaknya kurikulum sekolah umum, tetapi hadir sebagai sistem pengalaman belajar sosial yang terintegrasi dalam kehidupan kepesantrenan sehari-hari. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, praktik ini mencerminkan pemahaman kurikulum sebagai proses pendidikan yang hidup (*living curriculum*), bukan sekadar dokumen administratif (Muhaimin, 2006).

Pada tahap perencanaan, kurikulum kemasyarakatan di Pondok Pesantren Nurul Huda dirancang berdasarkan kebutuhan sosial masyarakat sekitar dan visi pendidikan pesantren. Hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus pesantren menunjukkan bahwa program-program kemasyarakatan santri tidak disusun secara instan, melainkan melalui musyawarah internal yang mempertimbangkan karakter santri, potensi lingkungan, serta tradisi sosial-keagamaan masyarakat Situbondo. Perencanaan ini sejalan dengan prinsip manajemen kurikulum yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan (*needs assessment*) sebagai dasar perumusan program pendidikan (Mulyasa, 2022).

Bentuk perencanaan tersebut tercermin dalam penetapan kegiatan kemasyarakatan seperti keterlibatan santri dalam pengajian rutin masyarakat, bantuan kegiatan keagamaan, khidmah sosial, serta partisipasi santri dalam kegiatan keorganisasian berbasis masyarakat. Program-program ini dirancang bukan hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi sebagai sarana pembelajaran sosial yang bertujuan melatih tanggung jawab, komunikasi, dan kepemimpinan santri. Temuan ini menguatkan pandangan Lahagu bahwa perencanaan kurikulum yang baik harus mampu menghubungkan tujuan pendidikan dengan konteks sosial tempat lembaga pendidikan berada (Lahagu et al., 2024).

Dalam aspek pengorganisasian, Pondok Pesantren Nurul Huda menunjukkan pola manajemen yang berbasis struktur kepesantrenan. Pengasuh pesantren berperan sebagai pengambil kebijakan utama, sementara pengurus pesantren bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program kemasyarakatan. Santri senior diberikan amanah sebagai koordinator kegiatan, sedangkan santri lainnya dilibatkan sebagai pelaksana. Pola ini menciptakan sistem pembagian tugas yang jelas sekaligus menjadi media pembelajaran organisasi dan kepemimpinan bagi santri. Dalam perspektif MPI, pengorganisasian semacam ini mencerminkan penerapan prinsip *delegation of authority* dan *teamwork* dalam manajemen pendidikan (Ahmad et al., 2023; Usman, 2013).

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pengorganisasian kurikulum kemasyarakatan tidak bersifat kaku, tetapi adaptif terhadap kondisi sosial. Ketika terdapat kegiatan masyarakat yang bersifat insidental, pesantren mampu menyesuaikan peran dan keterlibatan santri secara fleksibel. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan pesantren dalam menjaga relevansi kurikulum kemasyarakatan dengan dinamika masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin yang

menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam harus bersifat kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial (Y. Arifin & Priyana, 2025).

Pada tahap pelaksanaan, kurikulum kemasyarakatan di Pondok Pesantren Nurul Huda dijalankan melalui praktik langsung santri di tengah masyarakat. Observasi lapangan menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi terlibat aktif dalam berbagai aktivitas sosial. Keterlibatan tersebut melatih santri untuk berkomunikasi dengan berbagai lapisan masyarakat, bekerja sama dalam tim, serta memahami norma dan budaya lokal. Pelaksanaan kurikulum yang berbasis pengalaman ini memperkuat proses internalisasi nilai dan kompetensi sosial santri secara alami (Tilaar, 2000).

Pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan juga didampingi oleh ustaz dan pengurus pesantren yang berfungsi sebagai pembimbing sekaligus pengawas. Pendampingan ini memastikan bahwa aktivitas santri tetap sejalan dengan nilai-nilai pesantren dan tujuan pendidikan. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa pendampingan tidak dilakukan secara instruktif semata, tetapi lebih bersifat pembinaan dan keteladanan. Pola ini sesuai dengan karakter pendidikan pesantren yang menekankan uswah dan pembiasaan sebagai metode utama pendidikan (Dhofier, 2011).

Dalam konteks manajemen, pelaksanaan kurikulum kemasyarakatan di Pesantren Nurul Huda menunjukkan integrasi antara perencanaan dan praktik. Program yang telah dirancang tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar diwujudkan dalam aktivitas nyata santri. Integrasi ini menjadi indikator penting keberhasilan manajemen kurikulum, karena kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat diimplementasikan secara konsisten (Leisher et al., 2012; Usman, 2013).

Aspek evaluasi juga menjadi bagian penting dalam manajemen kurikulum kemasyarakatan pesantren. Berdasarkan temuan lapangan, evaluasi dilakukan secara informal melalui rapat pengurus, laporan kegiatan, serta refleksi bersama antara pengasuh, ustaz, dan santri. Evaluasi tidak difokuskan pada penilaian akademik, melainkan pada perubahan sikap dan perilaku sosial santri, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Pola evaluasi ini mencerminkan karakter evaluasi dalam pendidikan Islam yang lebih menekankan aspek proses dan pembentukan karakter (Moleong, 2017).

Meskipun evaluasi belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis, praktik refleksi yang dilakukan secara rutin menjadi mekanisme kontrol mutu kurikulum kemasyarakatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan program di masa mendatang, baik dalam hal intensitas kegiatan, pembagian peran santri, maupun bentuk pendampingan. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi kurikulum sebagai alat umpan balik (*feedback*) dalam siklus manajemen pendidikan (Mulyasa, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum kemasyarakatan di Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo berjalan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Meskipun tidak selalu terdokumentasi secara formal, praktik manajerial tersebut hidup dalam tradisi pesantren dan dijalankan secara konsisten. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki model manajemen kurikulum khas yang berbasis nilai, pengalaman, dan keterlibatan sosial (Amin et al., 2021).

Diskusi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan utama manajemen kurikulum kemasyarakatan pesantren terletak pada kedekatannya dengan realitas sosial. Kurikulum tidak dipisahkan dari kehidupan santri, melainkan menjadi bagian dari proses pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan kompetensi sosial santri tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dikelola secara sadar oleh pesantren. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa manajemen kurikulum kemasyarakatan merupakan instrumen strategis dalam pengembangan kompetensi sosial santri dalam kerangka Manajemen Pendidikan Islam.

### **Implikasi Manajemen Kurikulum Kemasyarakatan terhadap Kompetensi Sosial Santri**

Hasil penelitian lapangan di Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo menunjukkan bahwa manajemen kurikulum kemasyarakatan memberikan implikasi signifikan terhadap pembentukan dan penguatan kompetensi sosial santri. Kurikulum kemasyarakatan dipahami sebagai seperangkat program pendidikan nonformal yang dirancang secara sistematis oleh pesantren untuk membekali santri dengan kemampuan sosial-keagamaan yang aplikatif, sehingga mereka mampu berperan aktif dan fungsional di tengah masyarakat. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, kurikulum ini merupakan bagian dari strategi kelembagaan pesantren dalam menyiapkan output pendidikan yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga matang secara sosial (Z. Arifin, 2012; Bryan Givan et al., 2025).

Di Pesantren Nurul Huda, kurikulum kemasyarakatan tidak berorientasi pada penguasaan teori keislaman semata, melainkan pada pembiasaan praktik ibadah sosial, kepemimpinan keagamaan, dan pelayanan umat. Manajemen kurikulum yang terencana memungkinkan setiap program kemasyarakatan menjadi media pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa efektivitas kurikulum ditentukan oleh keterkaitannya dengan kebutuhan sosial dan relevansinya dengan konteks peserta didik (Sagala & Nurlaila, 2025).

Program hafalan Yasin merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum kemasyarakatan pesantren. Program ini dirancang untuk membekali

santri agar mampu memimpin pembacaan Surah Yasin dalam berbagai kegiatan keagamaan masyarakat. Berdasarkan temuan lapangan, santri yang mengikuti program ini tidak hanya mengalami peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, tetapi juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan tampil di hadapan jamaah. Dalam konteks MPI, hafalan Yasin berfungsi sebagai sarana pembelajaran berbasis peran (*role learning*) yang mengintegrasikan kompetensi teknis keagamaan dengan kompetensi sosial berupa komunikasi religius dan keberanian tampil di ruang publik (Leisher et al., 2012).

Program tahlil juga memberikan implikasi penting terhadap kompetensi sosial santri. Tahlil diajarkan sebagai praktik ibadah kolektif yang sarat dengan nilai kebersamaan, adab sosial, dan kepemimpinan religius. Santri dilatih memahami struktur bacaan, tata cara pelaksanaan, serta etika memimpin atau mengikuti tahlilan di masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang terlibat aktif dalam program tahlil memiliki kemampuan berinteraksi secara lebih santun dengan masyarakat dan mampu menjaga keharmonisan sosial dalam kegiatan keagamaan. Temuan ini menguatkan pandangan Dhofier bahwa tradisi keagamaan pesantren memiliki fungsi pendidikan sosial yang kuat apabila dikelola secara sistematis (Dhofier, 2011; Isti'adah et al., 2025).

Selanjutnya, pembelajaran ayat Jumat dalam kurikulum kemasyarakatan diarahkan untuk melatih santri membaca ayat-ayat Al-Qur'an sebelum khutbah Jumat dengan tartil, adab, dan kesiapan mental tampil di depan jamaah. Program ini memiliki implikasi pada terbentuknya keberanian, kedisiplinan, serta kesadaran peran sosial santri sebagai petugas masjid. Dalam manajemen kurikulum, ayat Jumat menjadi media pembelajaran publik yang melatih santri menghadapi audiens nyata, sehingga meningkatkan kemampuan adaptasi sosial dan pengendalian diri (Faiz, 2014; Tilaar, 2000).

Program bilal merupakan bagian dari kurikulum kemasyarakatan yang berorientasi pada pelayanan ibadah jamaah. Santri dilatih memahami teks bilal, melantunkannya dengan irama yang tepat, serta menyesuaikan volume dan intonasi suara dengan kondisi jamaah. Berdasarkan wawancara, santri yang sering bertugas sebagai bilal merasa lebih siap mengisi peran keagamaan di masyarakat dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan jamaah masjid. Dalam perspektif MPI, pelatihan bilal mencerminkan integrasi antara pengembangan kompetensi vokal, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial santri (Ahmad et al., 2023; Usman, 2013).

Implikasi kompetensi sosial santri juga terlihat melalui program *nidā' tarawih*, yaitu seruan sebelum pelaksanaan shalat tarawih di bulan Ramadan. Program ini dirancang untuk melatih dakwah lisan, keberanian tampil, serta etika komunikasi keagamaan. Santri yang terlibat dalam *nidā' tarawih* menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi persuasif dan kepekaan terhadap suasana jamaah. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin bahwa kurikulum berbasis praktik sosial mampu

menumbuhkan kecakapan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Z. Arifin, 2012; Lestari et al., 2025).

Program khutbah menjadi puncak latihan dakwah dalam kurikulum kemasyarakatan Pesantren Nurul Huda. Santri dilatih menyusun teks khutbah, menguasai materi keislaman, serta menerapkan teknik penyampaian dan etika berbicara di depan umum. Temuan lapangan menunjukkan bahwa santri yang mengikuti program khutbah memiliki kemampuan public speaking yang lebih terstruktur dan bertanggung jawab. Dalam manajemen pendidikan, latihan khutbah berfungsi sebagai sarana integratif antara pengembangan kognitif, afektif, dan sosial santri (Abubakar & Hemay, 2020; Sagala & Nurlaila, 2025).

Selain itu, program tarhim (tarhem) berperan dalam pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter religius santri. Tarhim yang dikumandangkan menjelang waktu shalat melatih santri dalam adab masjid, konsistensi ibadah, dan pengendalian suara. Implikasi sosial dari program ini tampak pada terbentuknya santri yang disiplin, peka terhadap lingkungan ibadah, dan siap menjadi penggerak aktivitas keagamaan di masyarakat. Dalam perspektif MPI, pembiasaan ini menunjukkan bahwa kurikulum kemasyarakatan tidak hanya membentuk keterampilan sosial, tetapi juga karakter religius yang menjadi fondasi interaksi sosial santri (Ali & Halim, 2023; Moleong, 2017).

Untuk memperjelas implikasi manajemen kurikulum kemasyarakatan terhadap kompetensi sosial santri, berikut disajikan ringkasan temuan penelitian:

**Tabel 1. Kontribusi Kurikulum Kemasyarakatan terhadap Kompetensi Sosial Santri di Pesantren**

<b>Program Kurikulum Kemasyarakatan</b>	<b>Fokus Pembelajaran</b>	<b>Kompetensi Sosial yang Berkembang</b>
Hafalan Yāsīn	Kepemimpinan ibadah sosial	Kepercayaan diri, komunikasi religius
Tahlil	Ritual kolektif	Adab sosial, kepemimpinan
Ayat Jumat	Tampil di ruang publik	Keberanian, disiplin
Bilal	Pelayanan ibadah	Adaptasi sosial, tanggung jawab
Nidā' Tarawih	Dakwah lisan	Komunikasi persuasif
Khutbah	Dakwah formal	Public speaking, kepemimpinan
Tarhim	Pembiasaan ibadah	Disiplin, karakter religius

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum kemasyarakatan di Pesantren Nurul Huda Situbondo merupakan bentuk pendidikan aplikatif yang efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial santri. Kurikulum ini secara sadar dirancang untuk mencetak santri yang berilmu, berakhlak, dan siap terjun ke masyarakat sebagai pelayan umat (khādim al-ummah). Dalam kerangka Manajemen Pendidikan Islam, implikasi ini menegaskan bahwa kualitas manajemen kurikulum memiliki hubungan langsung dengan kualitas kompetensi sosial lulusan pesantren, serta memperkuat relevansi pesantren sebagai institusi pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat (Muhaimin, 2017; Mulyasa, 2018).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum kemasyarakatan di Pondok Pesantren Nurul Huda Situbondo berperan strategis dalam pengembangan kompetensi sosial santri. Kurikulum kemasyarakatan tidak diposisikan sebagai program tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren yang dirancang dan dikelola secara terencana. Melalui pengelolaan yang sistematis, pesantren mampu menjadikan aktivitas sosial-keagamaan sebagai wahana pembelajaran yang efektif dalam membentuk kesiapan santri untuk terjun ke masyarakat.

Dari sisi manajerial, pengelolaan kurikulum kemasyarakatan telah mencerminkan penerapan fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan program dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan tujuan pendidikan pesantren. Pengorganisasian dijalankan melalui pembagian peran yang jelas antara pengasuh, pengurus, ustaz, dan santri, sehingga santri tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga aktor utama dalam kegiatan kemasyarakatan. Pelaksanaan program dilakukan melalui praktik langsung di tengah masyarakat, sementara evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan melalui refleksi dan pengawasan terhadap perubahan sikap dan perilaku santri.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi sosial santri sangat ditentukan oleh kualitas manajemen kurikulum kemasyarakatan. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, temuan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki model manajemen kurikulum khas yang berbasis nilai, praktik, dan pengabdian sosial. Model ini tidak hanya relevan untuk Pesantren Nurul Huda Situbondo, tetapi juga berpotensi menjadi rujukan bagi pesantren lain dalam merancang kurikulum kemasyarakatan yang mampu melahirkan santri yang berilmu, berakhlak, dan siap menjadi pelayan umat di tengah kehidupan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D., & Rohmaniyah, N. (2023). *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication.  
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=\\_zLBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+inklusif%22+menjadi+populer,+Indonesia+%E2%80%94+lewat+tradisi+pondok+pesantren&ots=e2kHkCyFwl&sig=EtLwC6Dtc2Tzb4jBJ3mQMB6R1fE](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=_zLBEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=pendidikan+inklusif%22+menjadi+populer,+Indonesia+%E2%80%94+lewat+tradisi+pondok+pesantren&ots=e2kHkCyFwl&sig=EtLwC6Dtc2Tzb4jBJ3mQMB6R1fE)
- Abubakar, I., & Hemay, I. (2020). Pesantren Resilience: The Path to Prevent Radicalism and Violent Extremism. *Studia Islamika*, 27(2), 397–404.  
<https://doi.org/10.36712/sdi.v27i2.16766>
- Ahmad, D. S., Qamar, A. J., Bhatti, M. A. A., & Bashir, U. (2023). Integrating Islamic Ethics with Modern Governance: A Comprehensive Framework for Accountability Across Religious, Social, and Economic Dimensions. *Al-Irfan*, 8(15), 51–79. <https://doi.org/10.58932/MULB0043>
- Akdon, A. (2006). Strategic management for educational management. *Alfabeta, Bandung*, 2008–2012.
- Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.  
<https://osf.io/preprints/thesiscommons/2pr4s/>
- Ali, A. M., & Halim, F. (2023). The Role of Pesantren and Its Literacy Culture in Strengthening Moderate Islam in Indonesia. *Edukasia Islamika*, 8(2), 205–226. <https://doi.org/10.28918/jei.v8i2.1729>
- Amin, H., Sinulingga, G., Desy, D., Abas, E., & Sukarno, S. (2021). Issues and Management of Islamic Education in a Global Context. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 608–620.  
<https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1808>
- Arifin, S. (2023). Hubungan Culture Shock Dengan Tingkat Stress Pada Santri Baru Di Pondok Al-Amin Prenduan. *Professional Health Journal*, 5(1), 31–40.  
<https://doi.org/10.54832/phj.v5i1.428>
- Arifin, Y., & Priyana, I. (2025). *Green Leadership*. Deepublish.
- Arifin, Z. (2012). PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/3808>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Brinkmann, S. (2023). Between Philology and Hadith Criticism: The Genre of Sharḥ Gharīb al-Ḥadīth. In J. BLECHER & S. BRINKMANN (Eds), *Hadith*

- Commentary* (pp. 15–49). Edinburgh University Press.  
<http://www.jstor.org/stable/10.3366/jj.1011823.7>
- Bryan Givan, S. E., Pancasilawan, D. B. H., & SH, M. (2025). *Dasar-Dasar Manajemen: Prinsip, Praktik, dan Aplikasi di Era Modern*. Takaza Innovatix Labs.  
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=00tiEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA53&dq=melainkan+saling+terintegrasi+dalam+satu+sistem+tata+kelola+keuangan+yang+solid,+adaptif,+dan+berbasis+nilai.+Di+satu+sisi,+model+sentralisasi+&ots=Io0Iuz7Erj&sig=z1UxUHD3x\\_Is2sZa\\_eruZtQ\\_zUw](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=00tiEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA53&dq=melainkan+saling+terintegrasi+dalam+satu+sistem+tata+kelola+keuangan+yang+solid,+adaptif,+dan+berbasis+nilai.+Di+satu+sisi,+model+sentralisasi+&ots=Io0Iuz7Erj&sig=z1UxUHD3x_Is2sZa_eruZtQ_zUw)
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (third edition). SAGE.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Cet. 8 rev). LP3ES.  
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1971149384762836125>
- Faiz, M. F. (2014). *Menelusuri Makna Perkawinan Dalam Al-Qur'an: Kajian Sosio-Linguistik Quran*. Mizan.
- Hasbullah. (2001). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Isti'anah, D., Salsabiilaa, S., Aprillia, S. D., Zaidan, D. M. D., & Kurniawan, A. (2025). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i (PPIA) Banyuwangi. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167–175.  
<https://doi.org/10.30599/sfhgek07>
- Lahagu, S. E., Kustiawan, B., & Adhicandra, I. (2024). *Manajemen Pendidikan: Teori & Referensi Komprehensif untuk Pengembangan dan Kemajuan Pendidikan di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Leisher, C., Mangubhai, S., Hess, S., Widodo, H., Soekirman, T., Tjoe, S., Wawiyai, S., Neil Larsen, S., Rumetna, L., Halim, A., & Sanjayan, M. (2012). Measuring the benefits and costs of community education and outreach in marine protected areas. *Mar Policy*, 36(5), 1005–1011.  
<https://doi.org/10.1016/j.marpol.2012.02.022>
- Lestari, I., Merjuki, A. R., Susrianti, A., Melsanda, D., Negara, M. A., Yuniati, Y., & Andriesgo, J. (2025). Peran Administrasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 547–561.  
<https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.523>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. sage.  
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=2oA9aWlNeooC&oi=fnd&pg=PA7&dq=Lincoln,+Yvonna+S.+%26+Guba,+Egon+G.+\(1985\)+Na](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=2oA9aWlNeooC&oi=fnd&pg=PA7&dq=Lincoln,+Yvonna+S.+%26+Guba,+Egon+G.+(1985)+Na)

turalistic+Inquiry&ots=0vnAX9P8uo&sig=4LqvO4z1wDGjXyG33uo-hUZMhLY

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*. [https://pustaka.iaincurup.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=7805&keywords=](https://pustaka.iaincurup.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7805&keywords=)
- Muhaimin, A. G. (2006). The Transmission of Religious Traditions: The Role of Pesantren. In *The Islamic Traditions of Cirebon* (pp. 203–246). ANU Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt2jbkqk.13>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IRpvEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dalam+dunia+pendidikan,+semangat+musyawah+dapat+diwujudkan+dalam+pelibatan+guru+dalam+penyusunan+program,+keterlibatan+komite+sekolah+dalam+evaluasi+l lembaga,+serta+terbukanya+ruang+aspirasi+bagi+siswa+dan+wali+murid&ots=-VNxg2cP5S&sig=EQcb5-6i\\_nmRRp-ByTbwXiL-82c](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=IRpvEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Dalam+dunia+pendidikan,+semangat+musyawah+dapat+diwujudkan+dalam+pelibatan+guru+dalam+penyusunan+program,+keterlibatan+komite+sekolah+dalam+evaluasi+l lembaga,+serta+terbukanya+ruang+aspirasi+bagi+siswa+dan+wali+murid&ots=-VNxg2cP5S&sig=EQcb5-6i_nmRRp-ByTbwXiL-82c)
- Sagala, M. K. A., & Nurlaila. (2025, January 9). *Analisis Literatur Atas Peran Akuntansi Syariah Dalam Pengungkapan Transparansi Dan Tanggung Jawab Sosial Di Lembaga Keuangan Syariah | Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*. <https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/view/1843>
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung). Alfabeta. [//elibrary.sttal.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow\\_detail%26id%3D2067%26keywords%3D](http://elibrary.sttal.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D2067%26keywords%3D)
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 127–146.
- Zarkasyi, A. (2018). Policy on Access, Quality and Competitiveness Islamic Education. *EDUCATIO: Journal of Education*, 3(1), 64–83. <https://doi.org/10.29138/educatio.v3i1.4>